

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Grand Theory

a. *Teori Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) ialah model yang dipilih dalam menerangkan penerimaan pengguna terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Model ini dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989) berdasarkan *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan kerap diterapkan pada studi sistem informasi untuk menerangkan segala faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi. TAM menerangkan jika penerimaan teknologi didampaki dari 2 variabel inti, ialah *perceived usefulness* serta *perceived ease of use*. Kedua variable ini saling berhubungan guna menghasilkan sikap serta keinginan pengguna agar menggunakan suatu teknologi, yang kemudian berpengaruh terhadap penggunaan nyata teknologi.

Perceived usefulness yaitu taraf keyakinan individu jika penerapan teknologi dapat mengembangkan kinerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin tinggi kegunaan yang didapat, maka makin meningkat potensi teknologi itu diakui serta dimanfaatkan. Pada lingkup UMKM, QRIS dianggap bermanfaat karena dapat mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi

pembayaran, serta membantu pengelolaan keuangan usaha. Sedangkan, *perceived ease of use* adalah taraf keyakinan jika teknologi gampang diterapkan dengan tidak membutuhkan upaya yang banyak. Kemudahan ini menjadi faktor penting dalam adopsi teknologi, terutama bagi pelaku UMKM yang baru memanfaatkan sistem pembayaran digital semisal QRIS (Rahmawati, Riski Nurida, 2019).

Penelitian Rahimi dkk. (2024) mengindikasikan *perceived usefulness* serta *perceived ease of use* berdampak signifikan bagi niat pelaku UMKM untuk memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Makin luas persepsi manfaat dan kepraktisan penerapan, menjadikan makin meningkat niat UMKM agar mengadopsi QRIS pada kegiatan transaksi usaha. Dengan demikian, TAM pada studi ini dipilih guna menjelaskan penerimaan penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yang didampaki dari *perceived usefulness* serta *perceived ease of use*.

b. *Resource-Based View* (RBV)

Resource-Based View (RBV) merupakan sebuah acuan kerangka analisis yang dipilih dalam mengidentifikasi keunggulan serta kekurangan suatu organisasi terhadap masalah keunikan sumber daya internal yang dipunyai serta dikendalikan oleh Perusahaan. Pendekatan ini menekankan bahwa semua perusahaan mempunyai

kombinasi sumber daya yang berlainan, sehingga menghasilkan kemampuan serta keunggulan yang tidak serupa antar organisasi

RBV berfokus atas sumber daya internal menjadi faktor inti guna membentuk serta menjaga kelebihan kompetitif, di mana sumber daya ini meliputi aset berwujud semisal modal serta teknologi, juga aset tidak berwujud semisal keahlian, inovasi, serta budaya organisasi. Sumber daya tersebut dapat menghasilkan dampak positif bagi kinerja perusahaan apabila mampu dikelola dan dioptimalkan dengan baik dalam mendukung kapasitas strategis Perusahaan (Lubis, 2023).

Teori *Resource-Based View* (RBV) berasumsi bahwa perusahaan mampu menggapai kelebihan kompetitif dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya secara efektif sesuai dengan kemampuan organisasi dalam menghadapi persaingan. Barney & Hesterly menganggap sumber daya pada RBV menjadi aset berwujud (*tangible assets*) serta aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang bisa dikendalikan terhadap perusahaan serta dimanfaatkan dalam merancang serta menerapkan metode perusahaan (Febianti, 2025).

RBV yang awalnya digagas dari Birger Wernerfelt (1984) serta kemudian diperluas terhadap Jay Barney (1991), tertuju atas identifikasi, manajemen, serta pemanfaatan sumber daya juga kapabilitas dari organisasi. Dalam teori ini, organisasi mampu menggapai kelebihan kompetitif yang *continue* apabila mempunyai sumber daya yang mencukupi ketentuan *valuable, rare, inimitable*,

serta *non-substitutable* (VRIN). Maka, organisasi yang sanggup mengintegrasikan serta manajemen sumber daya khususnya dengan baik mempunyai potensi besar agar handal dalam persaingan pasar ketimbang kompetitornya.

Dalam konteks UMKM, sumber daya tidak hanya berupa aset fisik, namun meliputi pula aset tidak berwujud semisal pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital. Salah satu bentuk sumber daya tersebut yaitu Literasi Keuangan Digital dari pelaku UMKM. Literasi Keuangan Digital bisa dinilai menjadi sumber daya strategis yang mendukung kemampuan UMKM dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, terutama pada penerapan sistem pembayaran digital semisal QRIS. Semakin tinggi Literasi Keuangan Digital yang dipunyai, menjadikan makin efektif kemampuan pelaku UMKM untuk menerapkan teknologi untuk mendukung kegiatan operasional bisnis.

Penelitian menunjukan bahwa *RBV* berdampak positif bagi keunggulan berkompetisi UMKM (Aisyah dkk., 2022). Selain demikian, studi lain memperoleh jika sumber daya internal, termasuk kemampuan digital, mengandung fungsi krusial guna mengembangkan kinerja UMKM di era digital (Eravia, 2025). Hasil penelitian lainnya juga menegaskan bahwa *Resource-Based View* berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif UMKM (Rahmatullah, 2023).

Dengan demikian, dalam penelitian ini *RBV* dimanfaatkan dalam menerangkan jika Literasi Keuangan Digital ialah sumber daya strategis dari pelaku UMKM yang dapat meningkatkan kesanggupan dalam pemanfaatan teknologi digital, sehingga berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif usaha.

2. Penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

a. Pengertian Penggunaan QRIS

QRIS ialah standar pembayaran berbasis *QR Code* yang dikembangkan Bank Indonesia bersama industri sistem pembayaran guna menggabungkan beragam model *QR Code* diantara penyedia jasa sistem pembayaran Penerapan QRIS bertujuan menghasilkan kepraktisan, kecepatan, serta keamanan pada transaksi pembayaran digital untuk publik maupun pelaku usaha (Puspitasari dan Salehudin, 2022).

Melalui QRIS, masyarakat dapat menjalankan transaksi pembayaran pada beragam pelaku UMKM tanpa dibatasi oleh perbedaan aplikasi pembayaran yang dipakai. QRIS ialah standar kode QR nasional yang bermaksud guna menyatukan beragam sistem pembayaran digital pada satu sistem yang terintegrasi. Standarisasi ini memungkinkan adanya interoperabilitas antar penyedia layanan pembayaran yang berbeda. Oleh sebab itu, QRIS dapat digunakan secara lintas penyedia jasa pembayaran, baik yang diselenggarakan

oleh bank maupun lembaga non-bank. Hal tersebut memperlihatkan bahwa QRIS berperan dalam menaikkan kemudahan dan efisiensi transaksi digital di Indonesia (Sihaloho dkk., 2020).

Dalam konteks UMKM, penggunaan QRIS memberikan kemudahan pada tahap transaksi juga mengembangkan efisiensi pembayaran, sehingga mendukung pendataan keuangan yang cenderung terstruktur. Penerapan QRIS dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang mengukur tingkat pemanfaatan sistem pembayaran digital oleh pelaku UMKM. Semakin tinggi tingkat penggunaan QRIS, maka diharapkan dapat meningkatkan efisiensi transaksi serta menghasilkan dampak positif bagi kinerja usaha, terutama bagi pengembangan laba UMKM.

b. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Penggunaan QRIS

Sasaran inti oleh QRIS yaitu supaya pembayaran digital makin praktis bagi pelaku UMKM serta melancarkan regulator guna memantau berdasarkan satu pintu semata. Artinya, QRIS bisa dipakai antar platform serta aplikasi pembayaran (Damayanti dkk., 2023). Terdapat 2 jenis *QR Code* yang dipilih, ialah statis serta dinamis (Sihaloho dkk., 2020). *QR Code* statis dapat digunakan sebagai media cetak atau stiker, sedangkan *QR Code* dinamis digunakan untuk menampilkan kode berbeda pada setiap transaksi dan biasanya sudah mencantumkan nominal pembayaran secara otomatis.

Selain itu, penggunaan QRIS juga berkaitan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana pelaku UMKM akan cenderung menggunakan QRIS jika teknologi itu dinilai memberikan manfaat (*perceived usefulness*) serta gampang diterapkan (*perceived ease of use*). Dengan demikian, penerimaan serta penerapan QRIS dari pelaku UMKM didampaki dari persepsi manfaat serta kemudahan penggunaan teknologi itu.

c. Indikator Penggunaan QRIS

Penggunaan QRIS diukur dari 5 indikator inti, ialah pemahaman QRIS, kemudahan penggunaan, manfaat penggunaan, keamanan transaksi, dan hambatan penggunaan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman serta persepsi pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital ini turut menentukan seberapa optimal QRIS dimanfaatkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Aspek tersebut selaras bersama studi Kamilah dan Haryati (2024) yang memperoleh jika kepraktisan penggunaan serta kegunaan yang dirasakan berdampak bagi keputusan pelaku UMKM dalam menerapkan QRIS untuk transaksi pembayaran, sementara persepsi risiko atau hambatan tertentu dapat menghambat tingkat adopsinya. Selain itu, mengenai model intensi UMKM menggunakan QRIS juga menemukan bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap cara kerja QRIS serta keyakinan atas keamanan transaksi menjadi faktor penting yang mendorong minat dan keberlanjutan penggunaan QRIS di kalangan UMKM.

3. Literasi Keuangan Digital

a. Pengertian Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital adalah wawasan, pemahaman, dan keterampilan seseorang untuk manajemen keuangan juga memanfaatkan produk serta layanan keuangan dari platform digital berbasis teknologi, sehingga dapat memilih keputusan keuangan yang benar, meningkatkan kesejahteraan hidup, juga menghindari persoalan keuangan (Hasnita dkk., 2021).

b. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan Digital

Tingkat literasi keuangan digital pelaku UMKM didampaki dari faktor sosial seseorang itu. Faktor sosial ini kerap disebut menjadi keadaan sosial ekonomi yang terbagi atas umur, pendapatan, serta pendidikan. Ketiga faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kesanggupan individu dalam mengidentifikasi, menerapkan, serta manajemen layanan keuangan digital secara efektif. Umur dapat memengaruhi tingkat adaptasi seseorang terhadap perkembangan teknologi digital, di mana kelompok usia yang lebih muda relatif cepat berbaur ketimbang kalangan umur yang cenderung tua. Sementara demikian, jenjang pendidikan berpengaruh terhadap kesanggupan individu guna mengidentifikasi informasi keuangan juga penerapan teknologi digital yang semakin kompleks. Pendapatan juga menjadi faktor penting karena berkorelasi terhadap kesanggupan individu untuk mengakses serta menggunakan layanan keuangan

digital. Dengan demikian, semakin baik kondisi sosial ekonomi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan digital yang dimilikinya (Rahayu, 2022).

c. Indikator Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital bisa dinilai dari lima indikator inti, yaitu pemahaman, pengalaman, kesadaran, keahlian, dan pengelolaan keuangan (Rahayu, 2022). Pemahaman mencerminkan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai konsep, manfaat, serta risiko pemanfaatan layanan keuangan digital semisal QRIS, mobile banking, dan dompet digital. Pengalaman menunjukkan seberapa sering dan sejauh mana pelaku usaha telah menerapkan teknologi keuangan digital pada operasi bisnisnya. Kesadaran berkaitan terhadap pemahaman akan pentingnya pemanfaatan layanan keuangan digital untuk meningkatkan efisiensi usaha sekaligus kewaspadaan terhadap risiko keamanan digital. Keahlian menggambarkan kemampuan teknis dalam mengoperasikan berbagai aplikasi dan platform keuangan digital.

Sementara itu, pengelolaan keuangan mencerminkan kesanggupan pelaku UMKM untuk menerapkan teknologi digital dalam mencatat transaksi, mengatur arus kas, membentuk anggaran, dan memilih keputusan keuangan dengan makin efektif. Kelima indikator tersebut secara bersama-sama menunjukkan tingkat kemampuan pelaku UMKM untuk menggunakan teknologi

keuangan digital dalam mendukung manajemen usaha yang makin efisien dan berkelanjutan.

4. Efisiensi Transaksi

a. Pengertian Efisiensi Transaksi

Efisiensi ialah kesanggupan suatu usaha untuk melangsungkan kegiatannya agar menghasilkan perolehan khusus secara memanfaatkan sumber daya atau input seminimal mungkin. Efisiensi juga bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara cepat, sehingga memperoleh *output* yang optimal dari penggunaan biaya, waktu, dan tenaga yang lebih rendah (Mayangsari dkk., 2023). Dalam konteks UMKM, efisiensi transaksi sebagai hal krusial guna mendukung kelancaran operasional usaha, terutama dengan adanya pemanfaatan teknologi pembayaran digital seperti QRIS yang mampu mempercepat proses transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, serta meningkatkan ketepatan pencatatan keuangan (Sihaloho dkk., 2020).

b. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Transaksi

Efisiensi transaksi dalam UMKM dipengaruhi dari sejumlah faktor, mencakup Literasi Keuangan Digital, penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS, kemudahan sistem teknologi, serta stabilitas jaringan internet. Literasi Keuangan Digital berfungsi guna menentukan kesanggupan pelaku UMKM untuk memahami serta mengoperasikan sistem pembayaran digital secara efektif,

sedangkan penggunaan QRIS yang optimal dalam meningkatkan kecepatan dan kemudahan transaksi. Disamping tersebut, kemudahan penggunaan teknologi menjadi faktor penting pula, makin praktis sebuah sistem dipilih, menjadikan makin tinggi taraf efisiensi yang dihasilkan baik dari segi kecepatan maupun pengurangan biaya operasional (Putri dkk., 2026).

c. Indikator Efisiensi Transaksi

Efisiensi transaksi bisa dinilai dari 5 indikator inti waktu transaksi, kelancaran proses transaksi, efisiensi biaya, ketepatan transaksi dan kemudahan pencatatan transaksi. Indikator tersebut mengindikasikan jika pemanfaatan sistem pembayaran digital menghasilkan dampak positif bagi peningkatan efisiensi operasional UMKM. Aspek tersebut selaras bersama studi (Khairani dkk., 2025) yang menerangkan jika pengaplikasian QRIS sanggup menambah kecepatan transaksi, menurunkan anggaran pengelolaan transaksi tunai, serta melancarkan pencatatan keuangan pelaku usaha. Selain itu, Simanullang (2026) juga menemukan jika QRIS menghasilkan efisiensi yang signifikan pada tahap pembayaran, mempercepat transaksi, serta mengembangkan efektivitas operasional usaha.

5. Peningkatan Laba

a. Pengertian Peningkatan Laba

Laba usaha merupakan penghasilan yang didapat berdasarkan operasional bisnis pada sebuah waktu tertentu sesudah dikurangi

terhadap seluruh anggaran yang dikeluarkan agar memperoleh laba itu. Secara istilah lain, laba usaha (*profit*) merupakan perbandingan dari total pendapatan (*revenue*) serta total biaya (*expenses*) yang terjadi dalam waktu khusus. Semakin besar selisih antara pendapatan dan biaya, maka semakin tinggi laba yang diperoleh oleh suatu usaha (Muzakki, 2025).

Laba juga dapat dipandang menjadi satu diantara indikator inti kinerja keuangan sebuah usaha yang mencerminkan keberhasilan dalam mengelola pendapatan dan biaya secara efisien. Dalam perspektif akuntansi, laba tidak hanya menunjukkan selisih antara pendapatan dan biaya, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai kemampuan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Semakin tinggi laba yang didapat, menjadikan makin efektif kinerja keuangan suatu usaha dalam periode tertentu (Rahim, 2020).

b. Faktor–Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Laba

Laba usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan UMKM dalam mengelola pendapatan dan biaya secara efektif. Salah satu faktor utama Adalah volume penjualan, karena makin meningkat taraf penjualan menjadikan makin meningkat pendapatan yang diperoleh sehingga berdampak pada peningkatan laba usaha. Selain itu, efisiensi dana operasional sebagai aspek krusial pula guna menetapkan besar kecilnya laba, di

mana pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan keuntungan usaha (Noviyanti dkk., 2025).

c. Indikator Peningkatan Laba UMKM

Peningkatan laba UMKM dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu pertumbuhan penjualan, peningkatan omzet, stabilitas pendapatan, jumlah pelanggan, dan efisiensi operasional. Indikator tersebut mengindikasikan jika penerapan sistem pembayaran digital menghasilkan dampak positif bagi peningkatan laba usaha UMKM. Aspek tersebut selaras bersama studi (Alifia & Permana, 2024) yang menganalisis penerapan QRIS terhadap pengembangan penghasilan UMKM, yang menemukan bahwa kemudahan dan kecepatan transaksi melalui QRIS turut mendorong pertumbuhan penjualan serta perluasan basis pelanggan usaha. Selain itu, Chyntia dkk. (2025) dalam penelitiannya tentang dampak sistem pembayaran QRIS terhadap pengembangan pendapatan UMKM juga menemukan jika QRIS memperlancar proses transaksi menjadi makin cepat, aman, serta efisien, meminimalkan keterikatan atas uang tunai, juga menyederhanakan pendataan transaksi keuangan pelaku usaha, sehingga secara tidak langsung turut mendorong peningkatan omzet dan stabilitas pendapatan usaha.

B. Kerangka Berfikir

Penerapan sistem pembayaran digital bermotif QRIS saat ini sebagai satu diantara inovasi inti guna mendukung peralihan digital dalam bidang UMKM, sebab sanggup mempercepat tahap transaksi, mengembangkan efisiensi operasional, serta menghasilkan kepraktisan pada pengelolaan pembayaran secara non-tunai. Hal ini dibuktikan melalui studi yang mengindikasikan jika pengaplikasian QRIS terhadap UMKM mampu mengembangkan efisiensi transaksi sekaligus mempermudah pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan praktis (Natasha dkk., 2024). Selain itu, studi lain menegaskan pula jika penerapan QRIS dalam sistem pembayaran digital secara signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional UMKM karena mempercepat proses transaksi serta mengurangi hambatan dalam pembayaran konvensional (Kusnandar dkk., 2024).

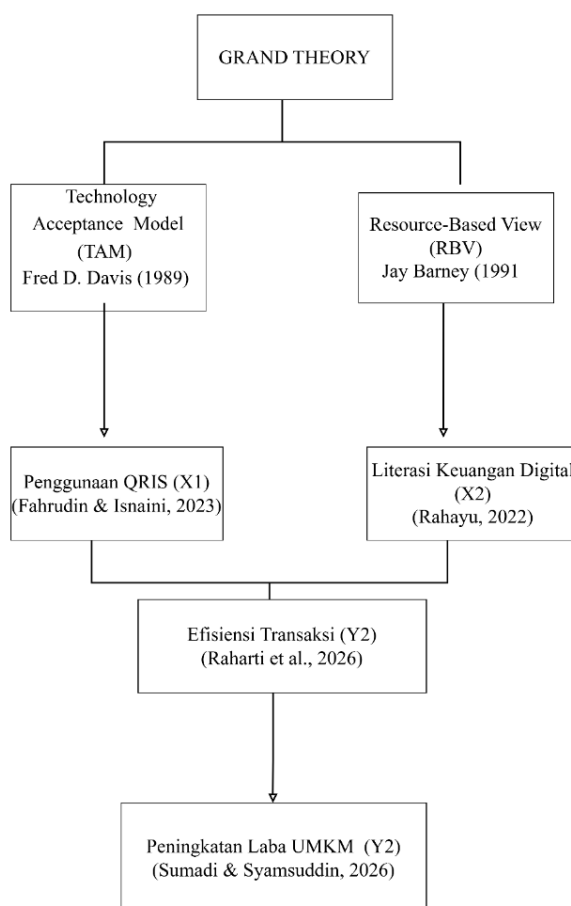
Dalam konteks penerimaan teknologi, penggunaan QRIS pada UMKM dapat dijelaskan melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan jika penerimaan teknologi didampaki dari persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) serta kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua faktor itu menjadi determinan krusial guna menciptakan perilaku serta niat pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran digital QRIS, sebab teknologi yang dianggap gampang dioperasikan serta memberikan manfaat nyata akan lebih cepat diterima dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Aspek tersebut selaras bersama studi yang mengindikasikan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan

bagi niat penggunaan QRIS, termasuk dalam konteks generasi pengguna dan pelaku usaha yang beransur bertransformasi menuju sistem pembayaran digital (Pulungan, 2025). Semakin tinggi persepsi kemudahan serta kemanfaatan QRIS, menjadikan makin tinggi pula taraf penerimaan teknologi tersebut yang nantinya berdampak pada pengembangan efisiensi transaksi UMKM.

Selain faktor teknologi, kemampuan sumber daya internal juga berperan penting dalam pemanfaatan sistem digital. Dalam perspektif RBV, kelebihan kompetitif suatu usaha ditetapkan dari kesanggupan untuk manajemen sumber daya yang ada dengan baik serta *continue*. Salah satu sumber daya penting dalam konteks transformasi digital UMKM adalah literasi keuangan digital, yaitu kesanggupan pelaku usaha dalam memahami, mengakses, dan mengelola informasi keuangan melalui teknologi digital dalam memicu pemilihan keputusan bisnis. Kemampuan ini mencakup pemanfaatan sistem digital seperti aplikasi keuangan, sistem informasi akuntansi, hingga layanan pembayaran digital. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan sistem akuntansi berbasis digital berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan UMKM guna manajemen bisnis dengan lebih efisien serta terstruktur (Rohma Septiawati, 2024).

Efisiensi transaksi sendiri merupakan kemampuan usaha dalam melakukan proses pembayaran secara cepat, hemat biaya, dan akurat. Penggunaan QRIS serta Literasi Keuangan Digital yang benar akan mengembangkan efisiensi tersebut, terutama dalam mengurangi biaya transaksi dan mempercepat arus kas usaha. Penelitian lain memperoleh pula

jika efisiensi transaksi digital berdampak positif bagi kinerja operasional UMKM. Peningkatan efisiensi transaksi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba UMKM. Laba merupakan hasil akhir dari selisih antara pendapatan dan biaya operasional, sehingga semakin efisien suatu usaha dalam mengelola transaksi, maka semakin besar peluang peningkatan laba. Hal tersebut selaras bersama studi yang mengindikasikan jika efisiensi operasional menghasilkan dampak signifikan bagi profitabilitas usaha, karena efisiensi dalam penggunaan sumber daya mampu meningkatkan *return on assets* (ROA) dan kinerja keuangan secara keseluruhan (Jamal dkk, 2022).



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Efisiensi Transaksi UMKM

Penggunaan QRIS diyakini sanggup mengembangkan efisiensi transaksi UMKM karena sistem pembayaran ini mempermudah proses pembayaran, mempercepat waktu transaksi, serta mengurangi ketergantungan pada uang tunai (Br Barus, 2026). Dalam perspektif teknologi digital, QRIS menjadi solusi praktis bagi pelaku UMKM dalam melayani konsumen secara makin cepat, aman, serta teratur, sehingga proses transaksi dapat berjalan lebih efisien. Efisiensi ini bukan sekedar dirasakan berdasarkan aspek kecepatan pembayaran, namun berdasarkan kemudahan pencatatan transaksi serta manajemen keuangan pula.

Dari sisi teori penerimaan teknologi, penggunaan QRIS dapat dipahami sebagai bentuk adopsi inovasi yang memberikan manfaat nyata bagi pelaku usaha. Ketika UMKM menilai QRIS mudah digunakan dan bermanfaat dalam mendukung aktivitas usaha, maka tingkat pemanfaatannya cenderung meningkat. Keadaan demikian mengindikasikan jika QRIS bukan sekadar alat pembayaran digital, namun instrumen yang memicu transformasi operasional UMKM pula ke sistem transaksi yang makin efisien serta modern (Khairani,2025).

Secara empiris, beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan jika QRIS berpengaruh positif bagi efisiensi operasional dan transaksi UMKM. Penggunaan QRIS mampu menyegerakan proses pembayaran, meminimalkan kebutuhan uang kembalian, menekan risiko penggunaan

uang tunai, juga membantu pendataan keuangan yang makin sistematis pada UMKM. Selain itu, QRIS juga terbukti meningkatkan volume transaksi dan mendukung efisiensi pembayaran karena memberikan kemudahan, keamanan, dan kepraktisan bagi pelaku usaha maupun konsumen. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut mengindikasikan jika penerapan QRIS bukan sekedar mempraktikkan transaksi harian, tetapi juga berperan dalam memperkuat efektivitas operasional UMKM secara keseluruhan (Juliyanto dkk., 2025). Hipotesis dirumuskan:

H1: Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

2. Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Efisiensi Transaksi UMKM

Literasi keuangan digital diyakini memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi transaksi UMKM. Pada pandangan TAM, pelaku UMKM yang memiliki taraf literasi keuangan digital tepat akan makin mudah menerima dan memanfaatkan layanan keuangan digital sebab mereka menilai teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Penelitian mengindikasikan jika literasi keuangan digital serta kepraktisan sistem pembayaran digital berdampak positif terhadap kinerja usaha serta mendukung efisiensi operasional UMKM (Muammar dkk., 2025).

Dari sisi *Resource-Based View* (RBV), literasi keuangan digital ialah sumber daya internal yang bernilai bagi UMKM karena mampu mendukung peningkatan kinerja operasional. Kesanggupan pelaku usaha

untuk mengidentifikasi serta menggunakan teknologi keuangan digital mencerminkan kapabilitas yang dapat mempercepat tahap pembayaran, meminimalkan anggaran transaksi, juga menambah keakuratan pendataan keuangan. Kajian sebelumnya juga menegaskan bahwa pengembangan literasi keuangan digital oleh pelaku UMKM membantu usaha beradaptasi dengan transformasi digital dan meningkatkan efektivitas pengelolaan transaksi (Novitasari dkk., 2026).

Disamping tersebut, penerapan sistem pembayaran digital seperti QRIS turut memperkuat efisiensi transaksi karena memudahkan tahap pembayaran dan mengembangkan akses ke layanan keuangan digital. Penelitian mengenai QRIS di Madiun menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital berperan dalam mendukung inklusi keuangan digital dan mempermudah aktivitas transaksi pelaku usaha. Maka, makin tinggi literasi keuangan digital yang dimiliki pelaku UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, menjadikan makin tinggi pula efisiensi transaksi yang dapat dicapai dalam kegiatan usahanya (Robiatun & Fadilah, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H2: Literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

3. Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Peningkatan Laba UMKM

Penggunaan QRIS diyakini berpengaruh positif terhadap peningkatan laba UMKM. Melalui sistem pembayaran digital, tahap transaksi lebih cepat, praktis, serta aman menjadikan dapat meningkatkan kenyamanan konsumen serta memperluas peluang penjualan. QRIS juga membantu pelaku UMKM menjangkau konsumen lebih luas karena memberikan kemudahan pembayaran tanpa harus bergantung pada uang tunai (Sriyatun, 2026). Dalam perspektif TAM, QRIS dipandang sebagai teknologi yang memiliki manfaat dan kemudahan penggunaan sehingga mendorong pelaku usaha untuk mengadopsinya dalam kegiatan operasional. Dari sisi RBV, penggunaan QRIS dapat menjadikan sumber daya yang membentuk kelebihan berkompetisi bagi UMKM karena mendukung akses pasar lebih luas, mempercepat transaksi, dan membantu usaha beradaptasi dengan perkembangan digital (Sinulingga, 2024).

Secara empiris, berbagai studi mengindikasikan QRIS berpengaruh positif terhadap pendapatan serta laba UMKM. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa digitalisasi pembayaran mampu menambah volume transaksi, mempercepat arus kas, serta mendukung pertumbuhan pemasukan bisnis. Dengan kemudahan pembayaran, konsumen cenderung lebih nyaman bertransaksi, sedangkan pelaku usaha lebih mudah memantau penerimaan usaha (Permana, 2024). Berdasarkan uraian, maka:

H3: Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

4. Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Peningkatan Laba UMKM

Literasi keuangan digital diperkirakan berpengaruh positif terhadap peningkatan laba UMKM. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan digital yang benar akan makin sanggup mengidentifikasi, memanfaatkan, serta mengelola transaksi digital secara efektif. Kemampuan ini membantu UMKM dalam mengatur arus kas, mengontrol pengeluaran, dan memilih keputusan keuangan yang makin tepat (Assyifa, 2025).

Dari perspektif TAM, literasi keuangan digital mendorong penerimaan terhadap teknologi pembayaran digital karena pelaku UMKM menilai teknologi bermanfaat dan mudah digunakan. Sementara RBV, literasi keuangan digital merupakan kapabilitas internal yang mendukung terciptanya kinerja usaha yang lebih baik. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan efisien, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan laba usahanya (Aslamiyah, 2024).

Secara empiris, penelitian terdahulu menunjukkan literasi keuangan digital berdampak bagi peningkatan kinerja dan pendapatan UMKM. Temuan itu menjelaskan jika pelaku usaha yang lebih memahami layanan keuangan digital cenderung lebih efektif dalam mengelola transaksi, meminimalkan anggaran operasional, serta mengembangkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Dari pengelolaan keuangan yang lebih baik, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan laba usahanya (Fitria, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H4: Literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

5. Pengaruh Efisiensi Transaksi terhadap Peningkatan Laba UMKM

Efisiensi transaksi ialah satu diantara aspek krusial guna mengembangkan kinerja keuangan UMKM, khususnya dalam meningkatkan laba usaha. Proses transaksi yang efisien membuat pelayanan kepada pelanggan menjadi lebih cepat, pencatatan lebih akurat, serta biaya operasional dapat ditekan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada meningkatnya produktivitas usaha dan perputaran transaksi yang lebih baik (Febrian,2026).

Dalam perspektif TAM, efisiensi transaksi muncul karena adanya penerimaan terhadap teknologi yang dianggap mudah digunakan dan bermanfaat. Sementara itu, berdasarkan RBV, efisiensi transaksi mencerminkan kapabilitas internal yang bisa menjadi sumber kelebihan bersaing. UMKM yang sanggup mengelola transaksi dengan efisien dapat secara gampang meningkatkan efektivitas operasional dan profitabilitas usaha (Sholihah dan Nurhapsari, 2023).

Secara empiris, penelitian terdahulu mengindikasikan jika efisiensi transaksi berdampak positif bagi peningkatan laba UMKM. Hasil penelitian tersebut menegaskan jika semakin efisien tahap transaksi yang dilangsungkan, menjadikan makin besar peluang usaha untuk meningkatkan penjualan, menekan biaya, dan memperbaiki arus kas. Efisiensi transaksi juga membantu UMKM dalam meningkatkan kualitas

pelayanan kepada pelanggan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas (Stanislaus dan Nainggolan, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H5: Efisiensi transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

6. Pengaruh Penggunaan QRIS dan Literasi Keuangan Digital secara Simultan terhadap Efisiensi Transaksi UMKM

Penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital diyakini memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap efisiensi transaksi UMKM. Pada pandangan TAM, penerimaan QRIS oleh pelaku UMKM akan semakin optimal apabila didukung oleh pemahaman pengguna terhadap manfaat dan cara kerja teknologi tersebut, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh literasi keuangan digital. Ketika kedua aspek tersebut hadir secara bersamaan, persepsi kemudahan dan kebermanfaatan teknologi pembayaran digital menjadi lebih kuat dirasakan oleh pelaku usaha, sehingga mendorong pemanfaatan yang lebih maksimal dalam mendukung efisiensi transaksi.

Dari sisi *Resource-Based View* (RBV), kombinasi antara sumber daya eksternal berupa teknologi QRIS dan kapabilitas internal berupa literasi keuangan digital yang bekerja secara bersamaan menghasilkan keunggulan yang lebih kuat dibandingkan jika hanya mengandalkan satu sumber daya saja. Pelaku UMKM yang memiliki akses teknologi pembayaran digital sekaligus kemampuan mengelola keuangan digital

akan lebih mampu menciptakan proses transaksi yang cepat, praktis, dan tertata dibandingkan pelaku usaha yang hanya mengandalkan salah satu aspek tersebut.

Secara empiris, penelitian terdahulu mengindikasikan jika penggunaan aplikasi pembayaran digital dan pengelolaan keuangan digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional UMKM, dengan integrasi kedua aspek tersebut terbukti mampu meningkatkan kecepatan transaksi, akurasi, serta pengambilan keputusan pelaku usaha (Ratnanda dkk., 2026). Maka, semakin optimal penggunaan QRIS diiringi dengan semakin baik literasi keuangan digital yang dimiliki pelaku UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, menjadikan makin tinggi pula efisiensi transaksi yang dapat dicapai secara bersama-sama dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H6: Penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi transaksi UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

7. Pengaruh Penggunaan QRIS dan Literasi Keuangan Digital secara Simultan terhadap Peningkatan Laba UMKM

Penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital diyakini memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap peningkatan laba UMKM. Pada pandangan TAM, penerimaan teknologi tidak serta-merta menghasilkan manfaat ekonomi langsung, melainkan perlu didukung oleh faktor lain yang memengaruhi bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan secara

maksimal. Ketika pelaku usaha memiliki literasi keuangan digital yang baik, pemanfaatan QRIS dapat lebih terarah untuk mendukung pengelolaan arus kas dan pengambilan keputusan usaha, sehingga berdampak pada peningkatan laba yang lebih nyata.

Dari sisi *Resource-Based View* (RBV), keunggulan kinerja usaha dalam bentuk peningkatan laba lebih ditentukan oleh kombinasi sumber daya yang saling melengkapi, bukan oleh satu sumber daya yang berdiri sendiri. Kesanggupan pelaku UMKM dalam memadukan pemanfaatan teknologi pembayaran digital dengan kemampuan pengelolaan keuangan mencerminkan kapabilitas internal yang mampu menciptakan nilai tambah usaha secara lebih optimal dibandingkan jika kedua aspek tersebut diterapkan secara terpisah.

Secara empiris, penelitian terdahulu mengindikasikan jika penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM, baik secara parsial maupun simultan (Sriyatun, 2026). Maka, semakin optimal penggunaan QRIS diiringi dengan semakin baik literasi keuangan digital yang dimiliki pelaku UMKM di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, menjadikan makin tinggi pula potensi peningkatan laba yang dapat dicapai secara bersama-sama dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

H7: Penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba UMKM di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.